
Pelatihan Phonegraphy Pada Kelompok Masyarakat Penggerak Wisata Kampung Duren Sari Trenggalek

Rina Nurfitri^{1*}, Saiful Yahya²

¹STIKI, Desain Komunikasi Visual, STIKI, Indonesia

²STIKI, Desain Komunikasi Visual, STIKI, Indonesia

Informasi Artikel

Diterima: 6 Februari 2023

Direvisi: 13 Februari 2023

Diterbitkan: 1 April 2023

Kata Kunci

Desa Wisata; Phonegraphy; Fotografi; Pariwisata.

***Email Korespondensi:**

rina.nurfitri@stiki.ac.id

Abstrak

Desa wisata memiliki objek yang dapat dijadikan daya tarik berupa kehidupan desa yang memiliki ciri-ciri khusus dalam masyarakatnya, panorama alam, budaya, pertanian dan perdagangan, sehingga mempunyai peluang untuk dijadikan komoditi bagi wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Kehidupan desa atau kebudayaan yang ada di desa dapat dijadikan sebagai tujuan wisata karena adanya karakteristik. Oleh karena itu, pelaku wisata yang berperan penting dalam mengembangkan kehidupan desa perlu pengasahan ketrampilan. Pengembangan skill dilakukan dengan pelatihan Phonegraphy guna memudahkan peserta pelatihan dalam memotret sebuah produk atau suatu keadaan. Pelatihan yang dilakukan dengan menggunakan smartphone dengan mempelajari terkait komposisi fotografi. Pelatihan dilakukan dalam waktu dua hari dengan menggunakan metode praktik yang dilakukan di Desa Wisata Duren Sari Sawahan. Peserta pelatihan menyelesaikan hasil dari pelatihan dengan menampilkan foto produk dan foto *landscape* dengan mempertimbangan komposisi fotografi yang baik dan tepat.

1. Pendahuluan

Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata (Zakaria & Suprihardjo, 2014). Masyarakat pada kawasan desa wisata membentuk suatu komunitas yang ada pada suatu wilayah sehingga saling berinteraksi secara langsung yang masih ada pengelolaan dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan serta kesadaran untuk berperan bersama dengan menyesuaikan keterampilan individual yang berbeda. Desa wisata dibentuk untuk memanfaatkan serta memberdayakan masyarakat sekitar agar dapat berperan sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam upaya meningkatkan potensi pariwisata sehingga memiliki daya tarik wisata di wilayah desa.

Desa wisata memiliki objek yang dapat dijadikan daya tarik berupa kehidupan desa yang memiliki ciri-ciri khusus dalam masyarakatnya, panorama alam, budaya, pertanian dan perdagangan, sehingga mempunyai

peluang untuk dijadikan komoditi bagi wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Kehidupan desa atau kebudayaan yang ada di desa dapat dijadikan sebagai tujuan wisata. Desa bisa sebagai objek dan juga subjek kepariwisataan oleh pihak penyelenggara sendiri dari berbagai aktivitas dan kehidupan yang hasilnya dapat dinikmati oleh masyarakat secara langsung. Oleh sebab itu, peran aktif dari masyarakat sendiri sangat berpengaruh dan penentu kelangsungan kegiatan yang ada pada desa tersebut.

Pembentukan desa wisata bertujuan untuk meningkatkan posisi dan peran masyarakat sekitar sebagai pelaku yang penting dalam membangun sektor pariwisata. Selain itu, sektor pariwisata dapat bersinergi serta bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan kualitas dalam mengembangkan pariwisata di daerah tertentu. Dukungan positif dari masyarakat desa mampu membangun dan menumbuhkan nilai-nilai pesona dari suatu desa wisata tersebut. Desa Wisata memiliki fungsi sebagai wadah langsung bagi masyarakat sekitar agar memiliki kesadaran terhadap potensi yang dimiliki oleh tempat wisata. Hal ini sejalan dengan Sudibya (2018), mengungkapkan bahwa masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. (Sudibya, 2018) Di lain pihak, komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling kait mengait. Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal (Wearing & McDonald, 2002)

Menurut Sudibya (2018) desa wisata memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
2. Memiliki objek-objek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai objek wisata.
3. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
4. Keamanan di desa tersebut terjamin.
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai
6. Beriklim sejuk atau dingin
7. Berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas. (Sudibya, 2018)

Kriteria tersebut memerlukan perhatian untuk pembangunan desa yaitu pertama terkait kondisi desa pada saat ini yang memiliki kejelasan terkait pengolahan lahan, lokasi dan ekosistem yang menjadi ketertarikan dari desa wisata tersebut. Kedua keadaan masyarakat dan struktur organisasi dari desa wisata tersebut sehingga dapat berkembang meski hanya dikelola oleh desa itu sendiri. Ketiga konsep konsep desa Wisata yang unik menjadi ujung tombak yang dapat menjadi pembeda antara desa wisata yang satu dengan yang lainnya.

Konsep desa wisata yang memiliki keunikan dan struktur organisasi yang memiliki tiga kriteria tersebut yaitu Trenggalek. Trenggalek merupakan sebuah daerah yang memiliki berbagai destinasi wisata. Diskominfo Trenggalek (2021) mengungkapkan bahwa Seratus Desa Wisata atau yang disingkat Sadewa resmi diluncurkan Pemerintah Kabupaten Trenggalek. Peluncuran desa wisata ini dilakukan langsung oleh Bupati Trenggalek Mochamad Nur Arifin dalam acara Gelar Seni Budaya Daerah 2021 di Hotel Hayam Wuruk, Rabu (15/12/2021). Untuk mengoptimalkan program ini Pemkab melalui sejumlah OPD telah mulai melakukan pendampingan dan adopsi ke desa wisata. Bahkan untuk Tahun 2022 kedepan, Bupati Nur Arifin juga meminta seluruh perjalanan dinas dalam kota seperti rapat dan sebagainya diarahkan ke desa wisata sebagai upaya dalam mengungkit ekonomi daerah. Konsep yang dibangun meliputi wisata alam, berbasis seni dan budaya, kearifan lokal terkait sejarah setempat dan kebudayaan sebagai kekayaan daerah khas asli Trenggalek. Oleh karena itu, Trenggalek merupakan daerah paling berperan dalam mengoptimalkan potensi Alamnya.

Peluncuran program Seratus Desa Wisata (Sadewa) oleh Pemerintah Kabupaten Trenggalek Jawa Timur sebagai salah satu strategi pengungkit perekonomian. Dinamika dan perubahan orientasi ekonomi dimuka bumi diawali dengan era ketergantungan pada sumber kekayaan alam atau yang disebut dengan ekonomi agraria (Pertanian) (Ginting, 2020). Menurut Petrus (2022), Potensi desa wisata di Trenggalek terkait kondisi alam, dengan mengelola 150 wisatawan dengan sistem paket, wisatawan menginap kemudian diajak berkegiatan, seperti menanam padi, kerajinan dan lain sebagainya. (Petrus, 2022)

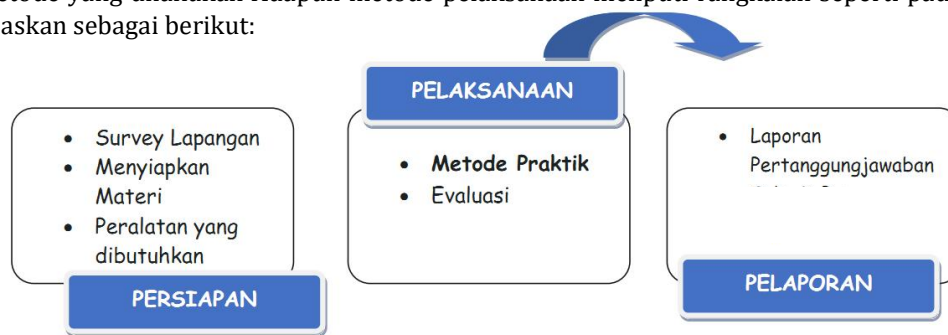
Sebuah gagasan dan ide, kerangka pikir, kreatifitas perlu dibentuk oleh beberapa komunitas untuk berkompetisi menciptakan ruang ketertarikan yang mampu menjadi kekuatan ekonomi suatu daerah. Pelaku Wisata yang ada di Trenggalek mengembangkan diri untuk mengasah keahlian dalam mengelola produk agar visualisasinya terlihat menarik. Berbagai kegiatan yang ada pada Desa Wisata Duren Sari Sawahan, mulai dari menyediakan paket jelajah, paket kuliner hingga mengikuti pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan ketrampilan para pelaku wisata. Pelatihan ini dilakukan di Desa Wisata Duren Sari Sawahan merupakan desa wisata yang berdiri sejak tanggal 11 November 2015 diresmikan oleh Bappeda Provinsi Jawa Timur. Desa Wisata Duren Sari bersekretariat di RT 12 RW 04 Dusun Singgahan Desa Sawahan Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. Desa Wisata Duren Sari Sawahan dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Duren Sari dibawah bimbingan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek, Bappeda Kabupaten Trenggalek, Bappeda Provinsi Jawa Timur, Kepala Desa Sawahan (diskominfo trenggalek, 2021).

Indonesia sendiri merupakan tempat berkembangnya beragam jenis ponsel cerdas yang pada umumnya setiap orang pasti memilikinya. Di era milenial ini pun, remaja tak lepas dari kehadiran ponsel. Beragam aplikasi di dalamnya membuat para pengguna semakin terlarut dalam menggunakan perangkat tersebut (Octaviani, 2021). Penggunaan smartphone telah menjadi gaya hidup kaum milenial. Hasil fotografi selain mudah diingat, terkadang memiliki peran penting dan selalu menarik untuk dilihat dan diamati karena memiliki nilai dokumentasi yang tinggi. Sebuah foto mampu merekam sesuatu yang tidak mungkin dapat terulang kembali, dapat berupa peristiwa atau kegiatan manusia, suasana alam, gambaran kehidupan pribadi, atau peristiwa seni dan budaya (Tanjung, 2016).

2. Metode

Pada bagian Pelaksanaan pelatihan dilakukan selama 2 hari, dengan metode praktik, dimana metode praktik memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Gusetyoningsih (2021) kelebihan metode praktik yaitu 1) peserta pelatihan dapat memperagakan pengetahuannya dalam kondisi saat ini terjadi; 2) Pelatih dapat segera memberikan saran peserta pelatihan sehingga dapat memecahkan masalah dalam situasi nyata; 3) pelatih dapat menentukan informasi dan keterampilan yang masih dibutuhkan oleh peserta pelatihan. Sedangkan kekurangan dari pelatihan menggunakan metode praktik yaitu 1) Ketidakterediaan prasarana yang mendukung; 2) biasanya membutuhkan biaya yang mahal serta 3) tujuan praktikum tidak tercapai tanpa supervisi yang baik dari pelatih (Gusetyoningsih, 2021).

Berikut Metode yang dilakukan Adapun metode pelaksanaan meliputi rangkaian seperti pada gambar.1 dan dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1. Metode Pelaksanaan

3. Hasil dan Pembahasan

Desa Wisata Duren Sari Sawahan merupakan desa wisata yang berdiri sejak tanggal 11 November 2015 diresmikan oleh Bappeda Provinsi Jawa Timur. Desa Wisata Duren Sari bersekretariat di RT 12 RW 04 Dusun Singgahan Desa Sawahan Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. Desa Wisata Duren Sari Sawahan dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Duren Sari dibawah bimbingan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek, Bappeda Kabupaten Trenggalek, Bappeda Provinsi Jawa Timur, Kepala Desa Sawahan. (Pariwisata, 2021)



Gambar 2. Keadaan sekitar Desa Duren Sari Sawahan

Desa Wisata Duren Sari Sawahan memiliki berbagai macam penawaran mulai dari paket wisata alam, permainan tradisional, outbond, river tubing, kuliner serta homestay bagi para wisatawan. Sudah banyak pengunjung yang menikmati paket wisata di Desa Wisata Sawahan antara lain masyarakat luar kota dan beberapa turis dari Amerika, Florida, Canada dan lain sebagainya. Pilihan paket wisata yang disuguhkan mulai dari paket satu hari hingga menginap 2 hari 2 malam. Keunikan dari desa Desa Wisata Duren Sari Sawahan, wisatawan disuguhi welcome drink yaitu Wedang Jeser. Wedang Jeser khas ini hanya ada di Desa Wisata Duren Sari Sawahan disajikan menggunakan teko dan cangkir bumbung yang terbuat dari bambu. Teko dan cangkir bumbung ini merupakan hasil produksi dari masyarakat sekitar. Wedang Jeser hangat sangat pas disajikan dengan suasana desa. Paket Wisata Alam terdiri atas paket jelajah alas duren IDF (International Durio Foresty), yaitu hutan durian terluas di Asia Tenggara. Hutan Durian IDF ini diresmikan oleh Menteri Pertanian pada tanggal 13 Mei 2016. Wisatawan akan diajak jelajah alas duren, diperkenalkan dengan pohon durian yang sudah berumur ratusan tahun, serta diajak merasakan kesegaran kali Bawok. Kali Bawok merupakan kali atau sungai di tengah-tengah alas durian IDF. Wisatawan bisa mandi dan membasuh wajah di kali ini. Wudhu di kali ini dipercaya dapat membuat awet muda. Selain itu wisatawan disuguhi degan atau kelapa muda di tengah alas durian. Wisatawan bisa menikmati kelapa muda di pinggir kali Bawok sebagai pelepas dahaga setelah lelah berjelajah (Trenggalek, 2021).



Gambar 3. Welcome Drink untuk peserta Pelatihan, Pengunjung dan Pemateri

Paket wisata lainnya ialah river tubing. River tubing ini berlokasi di kali Watulawang. Wisatawan bisa menikmati river tubing dengan alat dan perlengkapan yang sesuai standart. Mulai dari helm, baju pelampung, deker tangan dan kaki. Watulawang River Tubing dipandu oleh guide profesional dan dijaga setiap posnya. Wisatawan akan menelusuri kali Watulawang menggunakan ban yang sudah dilengkapi dengan tali keamanan. Sepanjang perjalanan wisatawan akan menikmati pemandangan alas duren. Jarak lintasan ini 700 meter cukup memuaskan dan mengacu adrenalin para wisatawan. Dari lokasi finish menuju lokasi awal disediakan ojek langsung dari anggota Pokdarwis. (Pariwisata, 2021)



Gambar 4. Makanan khas desa Wisata Duren Sari

Paket kuliner terdiri atas makanan khas desa. Sarapan dengan sompil, makanan yang terbuat dari nasi lontong dan sayur buah nangka dengan bumbu rempah. Kemudian siang hari dilanjutkan dengan makan

siang khas desa yang terdiri atas nasi thiwul, nasi putih, sayur pakis, sayur daun singkong, gembrot, bothok, ikan goreng, dan sambal ijo. Untuk menu makan malamnya ialah genduri. Yaitu lodho, nasi gurih dan urap. Selain menu sarapan, makan siang dan makan malam juga disajikan snack khas desa antara lain kacang godhog atau kacang rebus, singkong rebus, gethuk, mendhut, pisang rebus, dan lain-lain. (Pariwisata, 2021). Wisatawan menginap di homestay dan membaaur dengan masyarakat sekitar. Paket wisata yang lain adalah edukasi stek durian, edukasi pembuatan gula aren dengan mengambil nira langsung dari pohonnya, edukasi pengolahan kolong-kaling, membuat cangkir bumbung, menanam tanaman hidroponik, membuat reyeng, membuat gethuk bakar, wisata ke kebun manggis, wisata ke kebun salak, tarik tambang di atas ban, permainan tradisional egrang, lesan, gathok, kekehan, plok-plik, gepuk guling dan lain-lain. (Pariwisata, 2021)

Trenggalek (2021), mengungkapkan bahwa Seratus Desa Wisata atau yang disingkat Sadewa resmi diluncurkan Pemerintah Kabupaten Trenggalek. Peluncuran desa wisata ini dilakukan langsung oleh Bupati Trenggalek Mochamad Nur Arifin dalam acara Gelar Seni Budaya Daerah 2021 di Hotel Hayam Wuruk, Rabu (15/12/2021). Untuk mengoptimalkan program ini Pemkab melalui sejumlah OPD telah mulai melakukan pendampingan dan adopsi ke desa wisata. Bahkan untuk Tahun 2022 kedepan, Bupati Nur Arifin juga meminta seluruh perjalanan dinas dalam kota seperti rapat dan sebagainya diarahkan ke desa wisata sebagai upaya dalam mengungkit ekonomi daerah. Konsep yang dibangun meliputi wisata alam, berbasis seni dan budaya, kearifan lokal terkait sejarah setempat dan kebudayaan sebagai kekayaan daerah khas asli Trenggalek. Oleh karena itu, Trenggalek merupakan daerah paling berperan dalam mengoptimalkan potensi Alamnya. (Trenggalek, 2021)

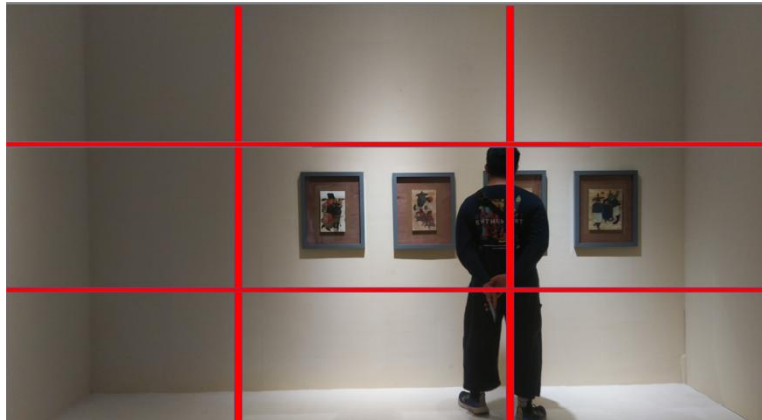
Peluncuran program Seratus Desa Wisata (Sadewa) oleh Pemerintah Kabupaten Trenggalek Jawa Timur sebagai salah satu strategi pengungkit perekonomian. Dinamika dan perubahan orientasi ekonomi dimuka bumi diawali dengan era ketergantungan pada sumber kekayaan alam atau yang disebut dengan ekonomi agraria (Pertanian) (Ginting, 2020). Pelopor Sadewa tersebut menjadi alasan untuk pemateri dalam memberikan pelatihan pada desa Desa Wisata Duren Sari (Trenggalek, 2021).



Gambar 5. Sekitar Lokasi Pelatihan

Pelatihan dilakukan selama 2 hari, yaitu tanggal 28 hingga 29 Juni 2022 di desa wisata Duren Sari, Kabupaten Trenggalek. Kegiatan ini merupakan kegiatan fasilitasi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur dalam rangka Pelaksanaan Pelatihan Fotografi bagi Pelaku Wisata Kegiatan Pengembangan Kapasitas Pelaku Ekonomi Kreatif pada Sub Kegiatan Pelatihan, Bimbingan Teknis dan Pendampingan Ekonomi Kreatif. Kegiatan ini diikuti oleh 32 peserta yang berasal dari pelaku desa wisata.

Materi yang disampaikan kepada pelaku wisata yaitu tentang Komposisi fotografi yang diharapkan mampu memotret karya produk dengan baik dan tepat guna menambah ketertarikan wisatawan dengan tampilan atau visualisasi dari objek wisata yang dimiliki Trenggalek. Materi Komposisi dan Teknik Dasar Fotografi menyajikan teori komposisi yang dapat digunakan pada saat memotret, contohnya *rules of third, golden ratio, rhythm, framing*. Berikut salah satu materi komposisi aturan yang disampaikan:



Gambar 6. komposisi rule of third

Materi teknik dasar fotografi menyajikan teori yang dapat digunakan dalam memotret, diantaranya tentang segitiga *eksposure*,



Gambar 7. Segitiga Eksposure

Komposisi merupakan kesatuan yang harmonis dari elemen-elemen (property seperti garis, bentuk, warna, dan gelap terang) pendukung foto dengan meletakkan komposisi yang tepat pada peletakkannya (mendukung background) sehingga hasil gambar terlihat lebih menarik dan sesuai prinsip desain. Menurut Yuliadewi (2000), Penentuan komposisi dilakukan pada saat membidik obyek foto. Untuk itu diperlukan

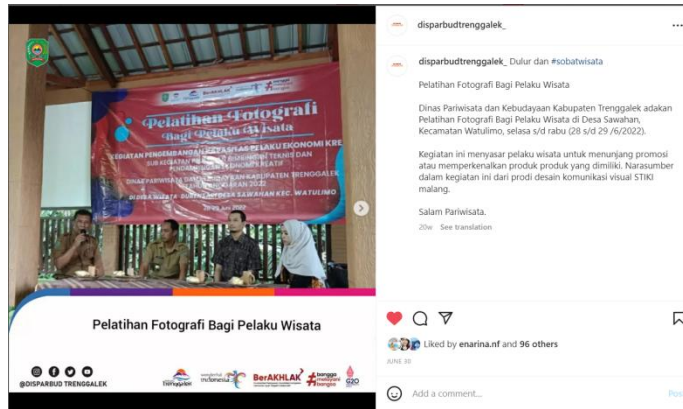
penataan terhadap unsur-unsur yang mempengaruhi kekuatan suatu gambar dalam sebuah bidang gambar, sehingga obyek fotografi dapat tampil sebagai point of interest (pusat perhatian) (Yuliadewi, 2000).

Rule of Third merupakan salah satu komposisi foto paling mendasar dan wajib diketahui oleh fotografer. Dalam *rule of third*, fotografer secara kasat mata membagi bidang foto menjadi 9 kotak yang sama besar dan meletakkan POI (*point of interest*) pada titik atau garis pada bidang yang terbagi menjadi 3 x 3 tersebut. *Interesting point* (IP) ada 4 titik, sementara *Interesting Lines* terdiri dari 2 garis horizontal dan 2 garis vertikal. Hal ini diungkapkan juga oleh Utomo (2014), *rule of thirds* saat menciptakan karyanya karena suatu teori yang telah terbukti. Yaitu, jika subjek yang menjadi pusat perhatian berada di tengah bidang foto maka objek akan dianggap statis. Mata langsung diarahkan ke subjek dan tidak akan mengarah ke mana-mana lagi karena jarak subjek ke semua sisi foto sama. Untuk itu subjek ditempatkan mendekati salah satu tepi foto, hal ini akan memaksa mata mengikuti dan mencari objek foto. Dengan cara seperti ini foto menjadi lebih menarik karena terkesan interaktif. Seperti sebuah percakapan yang terjadi antara yang melihat dan foto tersebut. (Aswin, 2014)

Pada tahap pengambilan gambar disesuaikan dengan berbagai macam teknik fotografi yaitu, teknik *still-life* dengan berbagai macam angel yang diarahkan. Pengambilan fotografi dengan teknik *still-life* ini memberi kesan pada produk agar terlihat menarik. Jenis fotografi *still-life* sebagai gaya baru untuk menampilkan karya fotografi dari objek benda mati menjadi berkesan atau nampak hidup (nyata). Banyak penekanan diberikan pada komposisi objek atau barang yang digunakan, pencahayaan dan properti dalam sebuah frame. Keunikan dari fotografi *still-life* memberi kebebasan kepada fotografer dalam menata elemen dan komposisi dibandingkan dengan jenis fotografi lainnya. (Nurfitri & Rahmansyah, 2022). Pengambilan fotografi juga tidak lepas dengan pengaturan cahaya. Sumber Cahaya ada dua yaitu cahaya alami (*available lighting*), dan cahaya buatan (*artificial lighting*). Menurut Indriani (2016), pada pemotretan still life cahaya alami bisa di dapatkan dari cahaya matahari. Cahaya matahari dapat diperoleh dari luar dan dalam ruangan dengan memanfaatkan cahaya yang masuk melalui jendela atau celah-celah lainnya. Sedangkan cahaya buatan yaitu cahaya yang sengaja di adakan untuk tujuan pemotretan. Cahaya yang dihasilkan berupa cahaya buatan bahkan di desain khusus untuk keperluan pemotretan (Indriyani, 2016).

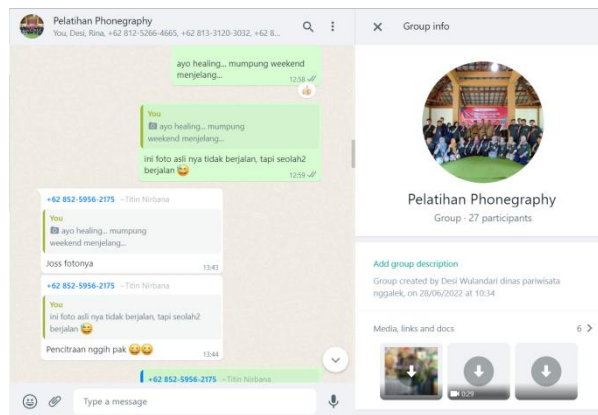
Tenik pengambilan fotografi mengacu pada area *golden shape* atau dikenal dengan istilah *golden ratio*. *golden shape* adalah komposisi foto dengan membagi bidang foto baik bertepi garis nyata atau bertepi maya menjadi positif-negatif sehingga tampak seperti adanya kontras antara kedua bidang tersebut sehingga membentuk satu kesatuan yang harmonis dan seimbang. Prinsip golden shape yaitu dengan membagi bidang positif-negatif dengan mengatur keseimbangan yang nantinya foto akan tampak terkomposisi dengan baik. Pembagian bidang antara positif dan negatif ada yang menggunakan perbandingan 50 : 50 atau 30 : 50, tergantung selera fotografer. Salah satu komposisi foto yang sangat menarik lainnya adalah *Leading Lines*. *Line* atau garis bisa berbentuk maya atau nyata yang menuntun mata kita ke objek yang menjadi suatu garis maya secara kasat dan terbentuk dari POI (*Point Of Interest*) dalam foto. Hal ini diungkapkan juga oleh Kusumo (2019), Teknik S-Curves (Golden Ratio) ini merupakan teknik dimana posisi gambar mengikuti garis lengkung dalam gambar dan dibagi menjadi perbandingan 1:1.618. Golden Ratio ini menampilkan konsep dimana kurva (garis lengkung) akan membawa mata ke posisi titik berat dimana objek dapat ditampilkan di posisi tersebut (Kusumo et al., 2019).

Objek seperti jalan, dinding, jembatan atau apapun yang bisa membentuk sebuah garis maya dan mengarahkan mata ke objek sebenarnya (POI). Komposisi mengisolasi objek dengan membuat bagian background menjadi blur biasanya digunakan untuk memotret manusia atau portaiture atau benda apapun yang bertujuan agar penikmat foto hanya fokus pada objek yang ditonjolkan.



Gambar 8. Tampilan Media Sosial Instagram terkait pengabdian oleh dispar_trenggalek

Guna mendukung kegiatan tersebut, panitia membuat grub pada media Whatsapp untuk memudahkan pengiriman data berupa materi, foto hasil praktik, masukan dan kritikan.



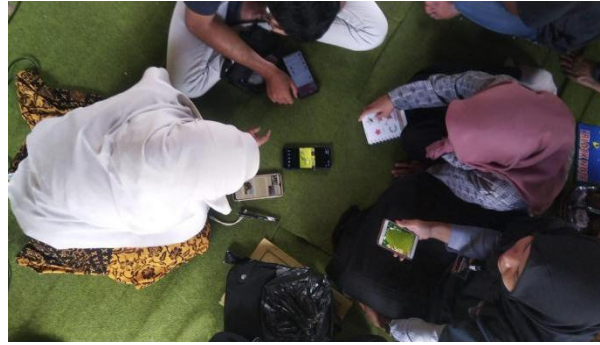
Gambar 9. Tampilan Whatsapp Grub Guna Mendukung Kegiatan dengan Judul “Pelatihan Phonegraphy”

Hari pertama pelatihan dilakukan dengan penyampaian materi Komposisi dan Teknik Dasar Fotografi, mempraktikkan Memotret menggunakan Komposisi, melakukan Pose dan Ekspresi Model, pemotretan model di indoor dan Golden Time Photography. Golden Time Photography merupakan waktu yang paling efektif dalam pengambilan karya fotografi yang terjadi ketika matahari terbit di pagi hari dan ketika matahari terbenam atau waktu senja di sore hari.



Gambar 10. Praktik Pemotretan Model dengan Menggunakan Smartphone dalam Ruangannya

Hari kedua pelatihan disampaikan materi tentang Pemotretan Produk, Editing Foto menggunakan Perangkat Mobile dan review terhadap hasil praktik.



Gambar 11. Review dan Evaluasi Terhadap Karya Peserta

4. Kesimpulan

Pelatihan yang dilakukan pada Desa Wisata di daerah Trenggalek memiliki keunikan. Para pelaku Desa Wisata memiliki ketertarikan terhadap pelatihan guna meningkatkan pengetahuan dan pengembangan keahlian yang belum terasah oleh para pelaku wisata. Kegiatan Pelatihan *Phonegraphy* dilakukan di Desa Wisata Duren Sari Sawahan yang terletak di Dusun Singgahan Desa Sawahan Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. Kegiatan berlangsung selama 2 hari dengan menggunakan metode Praktik. Teknik fotografi yang digunakan dengan pengenalan komposisi mulai dari *still life* fotografi, *rule of third*, *golden shape*, dan *leading line*. Bahan dan alat yang digunakan yaitu *smartphone* dari masing-masing peserta, *lighting* manual menggunakan lampu flash *smartphone*, benda-benda hasil produk yang mampu dipasarkan pada Desa Wisata tersebut. Pada proses evaluasi dan *review*, peserta pelatihan mampu menyelesaikan dan mengembangkan hasil pengambilan foto produk yang mereka pahami. Hal ini terlihat dari beberapa hasil yang sering didiskusikan pada whatsapp grup yang telah dibuat. Pelatihan ini diharapkan berguna dan selalu bermanfaat bagi pelaku wisata di Desa Wisata Duren Sari Sawahan.

5. Ucapan Terima Kasih (jika ada)

Terima kasih kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Trenggalek yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaannya guna memberikan pengetahuan dan keahlian dalam bidang fotografi kepada kelompok penggerak desa wisata. terima kasih juga kepada pihak STIKI Malang yang telah memberangkatkan kami untuk melakukan kegiatan pelatihan ini.

6. Referensi

- Aswin, I. M. (2014). *Penilaian Komposisi Rule of Thirds Pada Fotografi Menggunakan Bantuan Pengolahan Citra Digital*. Brawijaya University.
- Ginting, Y. M. (2020). *Ekonomi kreatif: prinsip, evolusi dan pengembangannya di Indonesia*. Pekanbaru: Yayasan CUDI.
- Gusetyoningsih, R. (2021). *Desain Program Pelatihan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia*.
- Indriyani, W. D. (2016). *Karakteristik Fotografi Still Life Karya Nofria Doni Fitri*.
- Kusumo, R. O., Bangsa, P. G., & Malkisedek, M. H. (2019). Perancangan Fotografi sebagai Media Promosi Pariwisata Pantai Kedung Tumpang, Pucanglaban, Tulungagung. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(14), 10.
- Nurfitri, R., & Rahmansyah, A. (2022). *Perancangan Media Promosi Dalam Media Sosial menggunakan Fotografi Untuk Pour And Peace Promotional Media Design in Social Media Using Photography to Pour And Peace*.

- Pariwisata. (2021, februari 10). *Simponi*. Retrieved from <https://dpmptsp.trenggalekkab.go.id/simponi/potensi/10181/desa-wisata-duren-sari-sawah>
- Petrus, R. (2022, maret 20). *Mongabay Situs Berita Lingkungan*. Retrieved from Mongabay: <https://www.mongabay.co.id/2022/03/20/desa-wisata-strategi-trenggalek-optimalkan-potensi-alam-tanpa-merusak/>
- Sudibya, B. (2018). Wisata Desa dan Desa Wisata. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(1), 22–26.
- Tanjung, M. R. (2016). Fotografi Ponsel (Smartphone) Sebagai Sarana Media Dalam Perkembangan Masyarakat Modern. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, 1(2), 224–234.
- Trenggalek, P. K. (2021, desember 15). *Pemerintah Kabupaten Trenggalek*. Retrieved desember 8, 2022, from <https://www.trenggalekkab.go.id/article/berita/ungkit-ekonomi-daerah-pemkab-trenggalek-luncurkan-sadewa-seratus-desa-wisata>
- Wearing, S., & McDonald, M. (2002). The development of community-based tourism: Re-thinking the relationship between tour operators and development agents as intermediaries in rural and isolated area communities. *Journal of Sustainable Tourism*, 10(3), 191–206.
- Yuliadewi, L. (2000). Komposisi dalam Fotografi. *Nirmana*, 2(1).
- Zakaria, F., & Suprihardjo, R. (2014). Konsep pengembangan kawasan desa wisata di desa bandungan kecamatan pakong kabupaten pamekasan. *Jurnal Teknik ITS*, 3(2), C245–C249.